

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Pada bab 4 ini diuraikan mengenai : (a) temuan penelitian: (b) analisis data. Dalam komponen-komponen tersebut akan dijelaskan mengenai profil sekolah, temuan penelitian, dan analisis data temuan oleh penulis.

#### **A. Temuan Penelitian**

Seperti yang dijelaskan dalam teknik analisa data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisa kualitatif deskriptif (paparan) dan data yang diperoleh peneliti baik dari observasi, interview, dan dokumentasi dari pihak-pihak dan sumber data yang mengetahui data yang dibutuhkan oleh peneliti. Data yang dikumpulkan oleh peneliti ini nanti akan menjadi sebuah hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, interview, dan dokumentasi maka peneliti akan membangun teori yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian mengenai pelaksanaan strategi pembelajaran dalam strategi guru mengatasi kesulitan belajar Al Qur'an hadist di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar. Adapun data yang hendak dipaparkan oleh peneliti adalah sesuai dengan rumusan penelitian, untuk lebih jelasnya peneliti akan mencoba untuk membahasnya.

## **1. Jenis kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar**

Pembelajaran Al Qur'an hadist di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar memiliki prioritas yang utama dibanding dengan MI ataupun sekolah yang lain. Hal ini dikarenakan MI Miftahul Ulum Plosorejo memiliki prinsip yang kuat untuk membangun akhlakul karimah. Di samping itu, MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar juga menginginkan agar seluruh siswanya menjadikan Al Qur'an tidak hanya sebagai materi fisik tetapi juga menjadi pedoman serta teman hidup yang harus selalu kebersamai dalam kehidupan sehari-hari.

Mengaplikasikan makna yang terkandung pada Al Qur'an menjadi prioritas utama yang ditekankan dalam proses pengajaran Al Qur'an Hadist. MI Miftahul Ulum menghendaki terciptanya generasi Quran yang sesuai dengan sunnah Rasulullah SAW tanpa mengesampingkan aspek modern dalam mengikuti perkembangan jaman. Dalam proses pembelajaran Al Qur'an hadits nyatanya tidak hanya berpacu pada materi dari pemerintah tetapi juga didukung dengan materi-materi pendukung mengenai Al Qur'an yang lebih mendalam.

Di sisi lain, program tahfidz bagi kelas yang hendak melanjutkan hafalan juga mendukung siswa untuk senantiasa mampu memahami dan mengamalkan Al Qur'an dan Hadist dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Bu Indah sebagai Guru Al Qur'an Hadist mengatakan bahwa:

“Ada beberapa kesulitan yang dihadapi siswa terutama ketika pelajaran Al Qur’an Hadist yaitu membaca Al Qur’an, menulis Al Quran, menghafal Al Quran, dan memahami Al Qur’an. Tetapi diantara keempat kesulitan itu, kesulitan yang paling signifikan adalah kesulitan dalam menghafal Al Qur’an.”<sup>71</sup>

Dari pernyataan yang disampaikan Bu Indah tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami beberapa kesulitan dalam pembelajaran AL Qur’an Hadist.

## **2. Penyebab kesulitan belajar Al-Quran Hadist peserta didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar**

Mengetahui akar kesulitan dalam pembelajaran akan mengantarkan pada strategi yang tepat bagi guru untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan begitu pembelajaran diharapkan menjadi lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkan. Menemukan penyebab kesulitan menghafal ayat Al Qur’an ini bermanfaat untuk mengatasi kesulitan dalam proses pembelajaran. Sebab apa yang jelas kesulitannya maka disitu terletak kemudahan.

## **3. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar Al Qur’an Hadist peserta didik MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar**

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Indah Dwi selaku guru Al Qur’an Hadis MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar sebagai berikut:

---

<sup>71</sup> Hasil wawancara dengan Bu Indah Dwi Lestari selaku guru Al Qur’an Hadist, pada tanggal 19 Maret 2019, pukul 09.15

Ketika mengajar pelajaran Al Qur'an Hadis di kelas siswa menghadapi beberapa kesulitan seperti yang saya katakan sebelumnya. Untuk mengatasinya saya menggunakan beberapa strategi dan metode. Karena masing-masing anakpun memiliki karakter dan gaya belajar yang berbeda. Strategi biasa saya gunakan seperti strategi ekspositori, tahfidzul Qur'an. Selain itu juga saya menggabungkan dengan beberapa metode menghafal seperti semaian, iadatul quran, hukuman, pujian, mengeja, *talking stick* dan tutor sebaya.”<sup>72</sup>

Berdasarkan pemaparan guru Al Quran Hadist tersebut dapat dikatakan bahwa kesulitan yang dihadapi siswa dalam menghafal sejauh ini telah diatasi dengan menggunakan beberapa strategi dan metode. Adapun strategi dan metode tersebut ialah :

#### 1. Strategi Umum

##### (a) Strategi pembelajaran Tahfidzul Quran

Gambar 1.1

Pelaksanaan strategi pembelajaran Tahfidzul Qur'an



---

<sup>72</sup> Hasil wawancara dengan Bu Indah selaku guru Al Qur'an Hadist pada tanggal 19 Maret 2019, pukul 09.30

MI Miftahul Ulum Plosorejo merupakan salah satu madrasah ibtidaiyah yang peduli terhadap pengaplikasian Al Qur'an dan hadist sebagai sumber utama pedoman kehidupan bagi siswa-siswanya. Siswa diberi wadah khusus bagi yang hendak mendalami Al Qur'an melalui program menghafal Al Qur'an.

Program tahfidzul Quran ini dirancang untuk menampung dan mewujudkan impian siswa untuk menghafal Al Qur'an. Program tahfidz dilakukan di luar jam pelajaran. Tidak semua anak mengikuti karena program ini tidak bersifat memaksa. Semua ditujukan bagi siswa yang berniat menghafal Al Qur'an. Memasuki program ini, siswa juga harus mendapat ijin dari pihak keluarga atau wali siswa.

Seiring berjalannya waktu, program tahfidz tidak hanya diminati oleh siswa putri melainkan siswa putra juga tertarik untuk mengikuti. Program ini telah menghantarkan para siswa mendapatkan sertifikat-sertifikat penghargaan dan juara untuk mengharumkan nama Madrasah Ibtidaiyah lewat Al Qur'an. Ada beberapa siswa yang telah dikirim ke luar daerah dan kota untuk mengikuti lomba yang berkaitan dengan Al Qur'an. Baik seperti lomba sambung ayat, memaknai Al Qur'an, juga lomba membaca Al Qur'an dengan suara yang indah (tilawatil Quran).

Selain murojaah dalam program tahfidz siswa juga dilatih untuk meningkatkan hafalan, peningkatan kualitas bacaan, dan tadabur Quran. Program tahfidz dapat membantu memfokuskan siswa terhadap aktivitas hafalan Al Qur'an sehingga mampu mengatasi kesulitan siswa dalam hal menghafal Al Qur'an.

## 2. Metode Khusus

Selain strategi, guru Al Qur'an hadis MI Miftahul Ulum Plosorejo juga menggunakan metode khusus yang diterapkan dalam mengatasi masalah kesulitan menghafal ayat Al Qur'an yaitu diantaranya:

### a. Metode Ceramah /Tausiyah

Gambar 1.2

Pelaksanaan Metode Ceramah/ Tausiyah (Guru memberikan tausiyah singkat tentang pentingnya menghafal dan mempelajari Al Qur'an)



Pada penelitian di lapangan ketika peneliti melakukan observasi, terlihat bahwa guru saat mengawali

pembelajaran memulai dengan memberikan semangat dan tausiyah singkat kepada siswa. Setelah peneliti amati, tausiyah yang diberikan oleh guru Al Qur'an Hadis berkaitan tentang motivasi, fadhilah-fadhilah, keutamaan-keutamaan menghafal Al Qur'an, hadiah bagi penghafal Al Qur'an serta pemberian keyakinan pada siswa agar siswa merasa yakin bahwa jika Allah Subhanahu Wataala telah berkehendak maka segala sesuatu akan terasa mudah.

Keyakinan bahwa Allah telah memudahkan Al Qur'an dalam bahasa Arab untuk dipelajari dan dipahami ditanamkan kepada siswa sejak dini. Selain itu melalui tausiyah yang dilakukan guru siswa ditanamkan keyakinan bahwa ketika sudah ada niatan, niatan itulah hidayah yang Allah berikan kepada hamba yang disayangi-Nya.

Dengan begitu seseorang yang berniat menghafal Al Qur'an merupakan hamba yang dipilih Allah dan hal ini patut untuk disyukuri dan diikhtiarkan dengan semangat menghafal Al Qur'an. Pemberian tausiyah juga diikuti dengan dukungan semangat dari guru dan pihak sekolah agar siswa berani mengejar impian untuk menghafal Al Qur'an.

a. Metode *Punishment*/Hukuman

Gambar 1.3

Pelaksanaan Metode *Punishment*/Hukuman



Selain materi yang harus diterima dan dipahami oleh siswa. Namun pembelajaran juga harus menarik dan kondisi kelas harus tetap kondusif. Untuk menjaga agar siswa tetap tertarik dalam kegiatan pembelajaran, guru MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar menerapkan metode hukuman (*punishment*).

Metode ini dilakukan guru dengan memberikan hukuman kepada siswa yang ramai atau kurang memperhatikan kegiatan pembelajaran. Tidak hanya itu, guru juga memberikan *punishment* terhadap siswa yang kurang bersemangat untuk menghafal ayat yang telah ditargetkan. *Punishment* berupa hal-hal yang sederhana dan bersifat mendisplinkan siswa.

Metode hukuman dapat dilakukan dengan meminta siswa untuk membaca surat yasin di pojok kelas, menghafal semua surat yang telah dihafal dari awal dan sebagainya. Guru juga meminta siswa untuk menyanyi atau meminta siswa memilih satu surat yang pernah diajarkan di depan seluruh siswa lain. *Punishment* membuat siswa lebih termotivasi dan terdorong untuk menghafal ayat Al Qur'an.

#### b. Metode Pujian

Gambar 1.4

Pelaksanaan Metode Pujian



Selain metode hukuman metode pujian juga diterapkan kepada siswa MI Miftahul Ulum Plosoejo Blitar dalam pembelajaran Al Qur'an Hadits. Metode pujian ini dilakukan guru dengan memberikan pujian terhadap siswa yang berhasil mencapai target hafalan ayat yang diinginkan. Selain berdampak pada psikis siswa, hal ini juga akan

memberikan semangat secara tidak langsung kepada siswa lain untuk semakin giat menghafal.

Pujian dapat berupa apresiasi ataupun berupa hadiah bintang yang dapat diakumulasi menjadi nilai tambahan bagi siswa yang mendapatkannya. Pujian berupa apresiasi diberikan secara perlahan dan tidak berlebihan. Pujian yang berlebihan akan membuat siswa mudah puas dan meremehkan target hafalan selanjutnya. Oleh karena itu pujian yang diberikan guru bersifat wajar dan memotivasi dan meyakinkan siswa bahwa sebenarnya menghafal itu mudah dan bahwa Allah telah memudahkan Al Qur'an untuk dipelajari.

c. Tutor sebaya

Gambar 1.5

Pelaksanaan Tutor Sebaya



Pembelajaran teman atau tutor sebaya merupakan pembelajaran yang terpusat pada siswa, dalam hal ini siswa belajar dari siswa lain yang memiliki status umur, kematangan, harga diri yang tidak jauh berbeda. Tutor sebaya membuat anak tidak merasa terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap dari “gurunya” yang tidak lain adalah teman sebayanya sendiri.

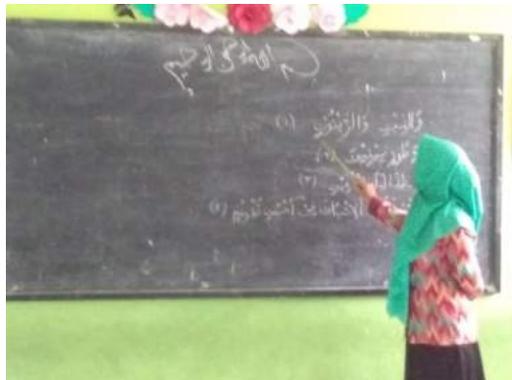
Dalam tutor sebaya, teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan atau bimbingan belajar kepada temannya yang lain. Bantuan belajar dari teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Belajar terasa lebih nyaman dan lebih fleksibel. Bahasa temannya sendiri akan lebih mudah dipahami dan tidak terkesan menggurui.

Tutor sebaya ini juga menjadi salah satu alternatif penyelesaian masalah yang dihadapi siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo saat menghafal Al Qur'an. Siswa yang belum mampu memahami tajwid dengan baik akan diajari oleh temannya yang sudah mahir. Dalam hal hafalan, siswa yang sudah menghafal lebih banyak memberitahu bagaimana tips-tips menghafal dengan mudah dan cepat. Selain itu juga menyimak bacaan untuk meningkatkan bacaan temannya. Tutor sebaya menjadikan kegiatan menghafal Al Qur'an menjadi lebih mudah dan efektif.

#### d. Metode Mengeja

Gambar 1.6

Pelaksanaan Metode Mengeja



Metode mengeja mampu meningkatkan daya ingat terhadap huruf hijaiyah beserta harakat yang dapat dihafal untuk memori jangka waktu yang lama. Strategi mengeja juga dapat memperlancar siswa dalam penerapan bacaan qalqalah dan pemahaman ilmu tajwid. Dalam pembelajaran menghafal ayat Al Qur'an metode ini dapat dikombinasikan dengan metode lain seperti metode demonstrasi, tanya jawab, penugasan dan sebagainya sesuai dengan kondisi siswa. Ketika kegiatan menghafal ayat akan dilakukan sebelum itu guru atau pengajar dapat menggunakan media berupa tulisan ayat yang hendak dihafal di papan tulis.

Tidak harus menggunakan media, guru juga dapat menuliskan ayat secara manual di papan tulis. Pembelajaran dilakukan satu ayat ke ayat yang lain. Guru memberikan contoh dan mendemonstrasikan bagaimana cara pelafadzan huruf hijaiyah yang terdapat pada ayat tersebut sesuai

dengan kaidah tajwid. Ayat itu di dieja satu persatu yang kemudian diikuti oleh siswa secara serentak. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang sehingga terekam dalam ingatan siswa. Selain tujuan menghafal, dengan metode mengeja siswa diharapkan mampu mengetahui secara detail hukum bacaan, tanda baca dan cara melafadzkan ayat Al Qur'an dengan benar dan sesuai dengan hukum tajwid.

- e. Menggunakan tipe pembelajaran *talking stick*

Gambar 1.7

Pelaksanaan pembelajaran *talking stick*



Berdasarkan observasi pada kegiatan penelitian yang peneliti lakukan di lapangan, dalam mengatasi kejenuhan guru Al Qur'an Hadist MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar memiliki metode tersendiri untuk mengatasinya. Tipe pembelajaran *talking stick* sejauh ini mampu mengatasi kondisi siswa yang ramai dan kurang kondusif ketika jam pembelajaran berlangsung.

Di dalam metode ini guru menyiapkan sebuah stick berupa tongkat kecil atau alat lain yang digunakan sebagai alternative pengganti stik. Bisa berupa boneka kecil, pulpen berkarakter, atau alat lainnya. Stik ini nanti akan diberikan kepada salah satu siswa. Selanjutnya siswa itu memberikan stik kepada teman di sampingnya, teman di sampingnya tadi memberikan lagi kepada teman yang duduk di sebelahnya. Begitupun berikutnya.

Seiring kegiatan ini berlangsung, guru dan seluruh siswa menyanyikan sebuah lagu atau melafadzkan surat yang telah disepakati secara bersama-sama. Hingga guru mengucapkan kata “stop”. Siapapun siswa yang tengah memegang stik itu ketika kata “Stop” diucapkan guru, maka dialah yang akan mendapat tantangan dari guru. Tantangannya dapat berupa pembacaan surat yang tengah dihafalkan, menyambung ayat, tebak surat, mengartikan ayat yang ditunjuk dan sebagainya sesuai dengan materi ayat yang diajarkan.

- f. Menerapkan beberapa metode hafalan untuk memudahkan menghafal

Gambar 1.8  
Pelaksanaan Metode Semaan



Ada beberapa metode yang dapat dilakukan dalam rangka memudahkan siswa untuk menghafal ayat-ayat Al Qur'an yaitu diantaranya adalah metode iadatul quran, semaan, dan metode takrir.

Metode iadatul quran merupakan metode menghafal dengan mengulang ayat. Manusia tidak dapat dipisahkan dari sifat lupa. Dengan pertimbangan inilah agar hafalan ayat Al Qur'an dapat bertahan lama mengulang hafalan adalah terbaik untuk mengatasinya. Dalam metode iadatul Quran yang diaplikasikan pada MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar ada dua cara pengulangan yaitu

1. Mengulang dengan mengucapkan

Metode ini membuat indera pendengar juga ikut berfungsi aktif merekan ayat ke dalam memori jangka panjang. Dengan metode ini secara tidak langsung siswa telah melatih mulut dan pendengarannya sendiri. Ia akan bertambahsemangat

dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran bacaan baik secara disengaja ataupun tidak disengaja. Metode ini memiliki fungsi utama yakni ketika ayat dibaca secara keras atau jahr, orang lain yang mendengar bacaan akan mampu menilai dari segi makhraj dan tajwid dengan demikian orang yang mendengar dan membenarkan jika ada pelafadzan ayat yang kurang benar atau tidak sesuai dengan kaidah tajwid.

## 2. Mengulang di dalam hati

Metode mengulang di dalam hati dapat digunakan sebagai alternatif cara untuk menghafal Al Qur'an agar tidak mudah bosan dengan satu metode. Mengulang di dalam hati dilakukan dengan cara melafadzkan bacaan dari ayat yang hendak dihafalkan hanya di dalam hati tanpa mengeraskan suara dan tanpa mengucapkan dengan mulut. Mengulang di dalam hati akan memberikan rasa yang mendalam dan memudahkan untuk memaknai ayat yang dihafalkan.

Sedangkan dari buku lain menurut Abdul Aziz Abdul Rouf, jika dilihat dari strateginya, metode iadatul Quran ada dua macam :

### 1. Iadatul Qur'an dengan melihat mushaf (bin nazhar)

Cara ini tidak memerlukan konsentrasi yang menguras kerja otak. Oleh karena itu kompensasinya adalah harus siap membaca sebanyak-banyaknya. Keuntungan iadatul

quran seperti ini dapat membuat otak kita merekam letak-letak setiap ayat yang kita baca. Ayat ini disebelah kanan halaman. Ayat yang itu disebelah kiri halaman. Hal ini memudahkan siswa untuk mengingat. Selain itu juga bermanfaat untuk membentuk keluwesan lidah dalam membaca sehingga terbentuk suatu kemampuan spontanitas pengucapannya.

## 2. Iadatul Quran dengan tanpa melihat mushaf (bil ghaib)

Cara ini cukup menguras kinerja otak, sehingga cepat lelah. Oleh karena itu wajar jika hanya dapat dilakukan sepekan sekali atau setiap hari tetapi dengan jumlah juz yang sedikit. Dapat dilakukan dengan membaca sendiri di dalam dan di luar shalat, atau bersama dengan teman. Keuntungan iadatul Quran bilghaib ialah berguna untuk melatih kebiasaan pandangan kita, jika terus menerus kita melihat atau melirik mushaf maka tidak ada gunanya susah payah menghafal Al Qur'an. Fungsi utama mengulang-ngulang hafalan ialah untuk menguatkan hafalan itu sendiri dalam hati, karena semakin sering pengulangan dilakukan semakin kuat pula hafalan yang akan didapatkan.<sup>73</sup>

Selain menggunakan metode iadatul Quran guru Al Qur'an Hadist MI Mifahul Ulum Plosorejo juga menerpakan metode semaan (*tasmi* '). Metode semaan merupakan suatu metode yang dilakukan oleh

---

<sup>73</sup> Zawawie, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, hal 133

dua orang tau lebih yang didalamnya diisi dengan membaca dan menyimak terhadap bacaannya. Tujuannya adalah agar siswa dapat mengetahui letak kesalahan bacaan ayat yang sedang dilafadzkan.

Ketika hanya berpedoman pada penilaian hafalan sendiri siswa cenderung kurang mampu mengetahui salah benarnya ayat yang dihafalkan. Tetapi jika disimak dengan orang lain maka orang lain itu akan tahu letak kesalahan siswa dan memberitahu agar selanjutnya diperbaiki. Inilah pentingnya siswa menyetorkan hafalan dengan orang yang lebih kompeten dalam Al Qur'an baik guru, siswa yang mumpuni, orang tua, ataupun orang lain yang mumpuni di bidang ini.

Metode *semaan* atau *tasmi'* yang diterapkan dalam pembelajaran menghafal Al Qur'an di MI Mitahul Ulum Plosorejo Blitar ini biasanya dilakukan dengan siswa menghadap kepada guru untuk disetorkan hafalannya. Di dalam kegiatan ini, guru tidak hanya mendengarkan dan mencatat setoran hafalan siswa melainkan juga memberitahu siswa dimana saja titik-titik kesalahan bacaan ayat yang dihafalkan.

Guru memberi penugasan siswa untuk menambah ilmu tajwid juga memperbaiki bacaan ayat yang dihafalkan. Dengan demikian siswa akan mampu meningkatkan kualitas hafalan yang diperolehnya. Metode *semaan* tidak hanya dilakukan antara siswa dengan guru, melainkan juga dapat digunakan antara siswa dengan siswa. Berdasarkan observasi yang peneliti amati di dalam kelas, sebelum

siswa maju untuk menyetrokan hafalan kepada guru, siswa mencoba memperdengarkan hafalannya kepada siswa lain untuk disimak. Dalam hal ini teman lain yang dianggap lebih mumpunipun dapat mengoreksi hafalan siswa tersebut.

Beberapa metode tersebut adalah metode yang digunakan dalam menghafal Al Qur'an di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar. Metode-metode tersebut merupakan metode yang digunakan untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam menghafal ayat Al Qur'an. Karena tidak hanya karakter siswa yang tidak sama, siswapun memiliki niat, tujuan, keikhlasan, dan keistiqomahan yang berbeda-beda kadar dan kualitasnya dalam menghafal Al Qur'an.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bu Indah:

Mengenai metode yang digunakan oleh guru tahfidz tentunya menyesuaikan dengan kondisi dan situasi siswa serta mempertimbangkan keberagaman kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran. Ada yang cepat dan juga ada siswa yang lambat dalam mencerna materi pelajaran Al Qur'an Hadist. Oleh karena itu, pihak sekolah dalam hal ini mengadakan pembinaan guru. Pelaksanaannya dilakukan setiap hari Rabu dengan mengundang Ustadz yang berkompeten dari luar sekolah untuk menambah ilmu baik mengkaji kitab ataupun menyamakan penggunaan metode terutama yang berkaitan dengan nada. Karena ketika siswa membaca Al Qur'an menggunakan nada agar tidak bosan dan mudah menghafalnya.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Hasil wawancara dengan Bu Indah selaku guru Al Qur'an Hadist pada tanggal 19 Maret 2019, pukul 10.00

Dari pernyataan yang dipaparkan Bu Indah dapat diketahui bahwa seorang guru harus mampu memilih metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter dan kemampuan siswa dalam menangkap makna dari setiap materi yang disampaikan. Setiap anak memiliki karakter dan gaya belajar yang berbeda.

Takrir yakni bersama-sama melafadzkan ayat Al Qur'an yang hendak dihafal bersama-sama dituntun oleh ustadz atau ustadzahnya. Metode dilakukan dengan mengulang-ngulang bacaan perkata atau perlafadz, dan secara tidak langsung siswa akan hafal dengan sendirinya.

Strategi guru yang dilaksanakan dalam rangka mengatasi kesulitan pada mata pelajaran Al Qur'an Hadis cukup baik. Buktinya di lapangan berbagai masalah yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa terutama dalam rangka mengatasi kesulitan menghafal ayat Al Qur'an dapat teratasi dengan baik.

Kegiatan belajar pada materi pembelajaran Al Qur'an Hadis mengenai metode khusus yang dipaparkan oleh peneliti di atas penggunaannya tidak pasti dalam satu periode pembelajaran. Akan tetapi kenyataan di lapangan sejauh ini metode-metode tersebut telah mampu mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapi siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar baik dalam hal membaca, menulis, menghafal, hingga memahami Al Qur'an.

## B. Analisis Data

1. Jenis Kesulitan belajar yang dihadapi siswa dalam pembelajaran Al Qur'an Hadis. Adapun kesulitan belajar Al Qur'an Hadis yang ditemukan siswa berdasarkan temuan di lapangan ialah :

a. Kesulitan membaca Al Qur'an

Membaca Al Qur'an adalah salah satu kegiatan yang penting dalam rangka memahami Al Qur'an dan Hadis. Dengan membaca siswa mampu mengenal dan belajar sesuatu ilmu yang baru termasuk di dalamnya adalah ilmu Al Qur'an dan Hadist. Hal ini telah ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam surah Al Alaq ayat 1 yang merupakan wahyu pertama diberikan kepada Rasulullah SAW. Membaca adalah pintu utama seorang siswa untuk mampu naik ke tahap selanjutnya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan siswa mengalami kesulitan dalam membaca ayat Al Qur'an. Hal ini dialami siswa ketika belajar membaca. Kesulitan yang dialami siswa berupa kurang lancar membaca. Kesulitan yang dialami saat membaca Al Qur'an disebabkan pemahaman dan menghafal huruf hijaiyah yang kurang. Hal ini menyebabkan siswa terbata-bata dan kurang lancar membaca karena memikirkan huruf hijaiyah selanjutnya.

Huruf hijaiyah memiliki persamaan ciri dan bentuk. Hal ini seringkali membuat siswa salah dalam pengucapan bunyi dan makhorijul huruf. Sehingga menyebabkan hukum bacaan dalam

kaidah tajwid belum dapat diterapkan dengan baik oleh siswa. Memang ada sebagian kecil siswa yang mampu melampaui kelancaran dalam membaca namun sebagian besar masih terbata-bata dan masih perlu bimbingan lebih lanjut. Latihan mengenali hingga menghafal huruf hijaiyah sangat dibutuhkan siswa agar lancar membaca Al Qur'an.

b. Kesulitan menulis ayat Al Qur'an

Kesulitan dalam proses membaca nyatanya juga membuat siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo mengalami kesulitan dalam menulis ayat Al Qur'an. Meskipun menulis bukan fokus utama dalam pembelajaran Al Qur'an hadist tetapi proses pengenalannya lebih baik dilakukan sejak dini. Para siswa merasa kesulitan menulis terutama bagi siswa yang belum terlalu menghafal huruf hijaiyah.

Ada beberapa latihan menulis yang masih jarang dilakukan. Ayat-ayat yang berasal dari bahasa Arab yang sangat berbeda dengan huruf bahasa Indonesia yang dikenal siswa sehari-hari membuat mereka perlu adaptasi untuk mengenal dan terbiasa dengan huruf hijaiyah. Proses membaca ayat Al Qur'an yang kurang lancar juga menjadi penyebab utama siswa masih belum lancar menulis Al Qur'an.

c. Kesulitan memahami makna yang terkandung dalam ayat Al Qur'an

Kesulitan yang dialami siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo mengenai proses memahami Al Qur'an masih dalam batas wajar. Siswa tentu saja belum dituntut untuk mempelajari Al Qur'an secara mendalam seperti menafsirkan ayat. Pada tingkat MI, siswa masih diajarkan bagaimana membaca, menulis yang baik dan benar. Karena perihal membaca dan menulis adalah hal dasar untuk naik ke jenjang kegiatan selanjutnya dalam rangka mempelajari Al Qur'an.

Walaupun demikian siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar juga mulai dikenalkan dengan tadabbur Quran meski tidak mendalam. Tadabur Al Qur'an diajarkan agar pada jenjang selanjutnya siswa mampu menerapkan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Proses memahami Al Qur'an ternyata tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ayat- ayat Al Qur'an tertuang dalam bahasa Arab yang sangat istimewa. Setiap kata memiliki arti yang luas bahkan terkadang ada yang manusia tidak bisa menerjemahkannya.

Seperti ayat *alif, la, mim* hanya Allah yang mengetahui maknanya. Oleh sebab itu dalam memaknai ayat manusia tidak bisa secara mudah tetapi harus merujuk pada terjemahan Al Qur'an yang merujuk pada kitab tafsir. Hal inilah yang menjadi kesulitan siswa yang masih menerjemahkan ayat menggunakan hal

sederhana seperti melalui asbabun nuzul, hadist, atau dari kisah nabi yang bersangkutan dengan ayat yang ingin dipahami. Pada tahap ini siswa hanya diperkenalkan untuk mentadabur Al Qur'an dan belum dalam ranah mempelajari secara mendalam.

d. Kesulitan menghafal ayat Al Qur'an

Semua umat muslim pasti menginginkan untuk mampu menghafal Al Qur'an. Namun pada kenyataannya ada yang berani memperjuangkan ada pula yang hanya menjadi keinginan belaka. Menghafal ayat Al Qur'an juga telah diajarkan pada pembelajaran Al Qur'an Hadist di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar. Bahkan di MI ini menghafal Al Qur'an mendapat prioritas utama bagi siswa-siswanya. Hal ini dapat dilihat dengan diadakannya program tahfidz Quran bagi siswa yang ingin serius menghafal Al Qur'an.

Pada kenyataannya saat pembelajaran, siswa mengalami kesulitan saat menghafal. Terutama dikarenakan siswa kurang lancar dalam membaca Al Qur'an, banyak ayat-ayat yang panjang dan mutasyabihat atau ayat yang sama. Selain itu ada penyebab lain yang menghambat menghafal yaitu kurang adanya waktu khusus untuk menghafal.

2. Penyebab Kesulitan Belajar Al Qur'an Hadis MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar.

Adapun penyebab kesulitan belajar pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist yang dihadapi siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar ialah sebagai berikut:

a. Penyebab kesulitan membaca Al Qur'an

Sesuai temuan di lapangan, peneliti memaparkan beberapa penyebab kesulitan dalam aktivitas membaca Al Qur'an di MI Miftahul Plosorejo Blitar diantaranya ialah:

1.) Kesulitan karena belum mampu menerapkan hukum tajwid

Beberapa siswa mengemukakan pendapat bahwa mereka merasa hukum tajwid sulit untuk diterapkan. Hal ini dikarenakan mereka terbiasa dengan membaca tanpa menerapkan hukum tajwid. Hukum tajwid seperti idzhar, idgham, ikhfa, mad memang pernah dipelajari. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa mahir menerapkannya ketika membaca Al Qur'an. Siswa hanya sebagian kecil yang mampu menghafal dan menerapkan ilmu tajwid tanpa harus mengingat-ingat kembali atau sudah di luar kepala.

Bagi siswa yang belum mampu hafal dan paham ilmu tajwid, mereka akan berusaha lebih keras untuk membaca dengan tajwid yang benar. Hal ini seringkali menghambat siswa dalam proses membaca Al Qur'an yang baik dan benar dengan hukum tajwid yang tepat. Siswa menjadi terbata-bata dan kurang lancar dalam membaca Al Qur'an.

2.) Kesulitan karena belum mampu mengucapkan makhraj dengan benar

Makhraj yang benar akan mendukung kelancaran dalam membaca Al Qur'an. Di samping itu, makhraj yang benar akan menimbulkan keindahan dalam suara bacaan yang dihasilkan. Siswa

mengalami kesulitan dalam pengucapan makhraj yang benar. Terdapat beberapa huruf tertentu yang terasa sulit diucapkan. Seperti huruf *kho*, *kha*, dan *dzal*. Terutama bagi siswa yang belum terbiasa dalam melafadzkan bahasa Arab. Hal ini menyebabkan siswa menjadi terhambat dalam membaca Al Qur'an.

### 3.) Kesulitan karena belum mampu membedakan huruf hijaiyah disebabkan persamaan ciri dan bentuk

Kesulitan dalam membaca Al Qur'an juga seringkali dialami siswa disebabkan oleh sulitnya membedakan huruf hijaiyah yang memiliki persamaan ciri dan bentuk. Rata-rata siswa merasa kesulitan sering membuat salah dalam pengucapan bunyi karena antara satu huruf dan huruf lainnya memiliki karakteristik yang sama.

Misalnya pada huruf *jim* dan *kha* memiliki bentuk yang hampir serupa, yang membedakan ialah titik terletak pada huruf *jim*. Sehingga sering terjadi salah dalam pengucapan atau tertukar saat mengucapkan. Hal ini bagi sebagian siswa dianggap menjadi penghambat proses kelancaran membaca Al Qur'an.

### 4.) Kesulitan karena belum hafal harakat

Sebagian siswa memiliki kendala yaitu belum mampu menghafal harakat. Hal ini dikarenakan kurang seringnya tatap muka siswa dengan Al Qur'an di luar jam sekolah yang telah ditentukan. Karena belum menghafal harakat maka siswa merasa kesulitan dan

bahkan harus mengingat-ingat serta berpikir lama saat membaca harakat.

Hal ini tentu saja mempengaruhi kelancaran dalam proses membaca Al Qur'an. Proses membaca menjadi terhambat karena siswa membutuhkan waktu lebih untuk mengingat-ingat kembali harakat yang sedang dibaca.

- 5.) Kesulitan karena belum mampu memahami perubahan bentuk huruf hijaiyah yang bersambung dengan huruf yang lain

Terdapat beberapa siswa yang belum mampu memahami perubahan bentuk huruf hijaiyah yang bersambung dengan huruf lain. Kurangnya latihan dan belajar membaca di luar jam pelajaran Al Qur'an Hadist menyebabkan beberapa siswa masih ada yang belum mampu menghafal perubahan bentuk huruf hijaiyah ketika disambungkan dengan huruf lain. Hal ini membuat siswa terbata-bata dan kurang lancar dalam membaca Al Qur'an.

- 6.) Kesulitan karena belum mampu membedakan harakat panjang dan pendek

Kesulitan membedakan harakat panjang dan pendek banyak dialami siswa. Hal ini disebabkan hukum tajwid yang belum hafal dan belum mampu dipahami siswa dengan baik. Kurang pemahamannya tajwid juga berpengaruh terhadap proses membaca terutama dalam hal menentukan harakat panjang dan pendek.

Pada kenyataannya ada beberapa siswa yang masih membaca tanpa peduli dengan panjang pendek harakat pada huruf yang dibaca karena lupa hukum bacaan tajwidnya. Sehingga tidak tahu mana bacaan yang seharusnya dibaca panjang dan mana yang seharusnya dibaca pendek. Hal ini tentu saja menghambat proses membaca Al Qur'an.

b. Penyebab kesulitan menulis Al Qur'an

1. Belum menghafal bentuk huruf hijaiyah

Beberapa siswa MI Miftahul Ulum mengalami kesulitan menulis ayat Al Qur'an karena belum mampu menghafal bentuk huruf hijaiyah. Ayat Al Qur'an yang ditulis dengan bahasa Arab belum terbiasa ditulis oleh siswa. Perlu latihan lanjutan agar siswa mampu menulis ayat dengan baik.

Kekurangan dalam menulis ini akan berpengaruh juga pada aktivitas lain seperti menghafal dan memaknai Al Qur'an. Karena dengan terbiasa menulis ayat siswa akan mampu menghafal ayat dengan mudah. Ketika siswa mampu menghafal ayat maka siswa juga akan lebih mudah untuk memaknai ayat Al Qur'an.

2. Belum menguasai bahasa Arab

Permasalahan yang satu ini memang merupakan tantangan bagi guru Al Qur'an Hadis. Seperti yang terjadi pada siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar. Notabene

siswa belum mampu menguasai bahasa Arab dengan baik. Hal ini tentunya menjadi kendala yang besar bagi kelancaran menulis Al Qur'an.

Penulisan ayat dimulai dari arah sebelah kanan ke kiri, berbanding terbalik dengan tulisan latin misalnya bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang menulis dari arah kiri ke kanan. Selain itu penulisan Al Qur'an dan Hadis juga dilengkapi dengan tanda baca dan teknik menyambung. Pengetahuan dasar seperti ini harus diajarkan guru sejak dini.

Guru dituntut untuk mampu mendidik siswa agar terampil dalam menulis ayat-ayat dari surat-surat tertentu seperti Juz amma maupun hadis. Pembelajaran dapat dilakukan secara bertahap. Misalnya mulai dari menulis yang paling sederhana yaitu menulis huruf hijaiyah. Setelah itu tanda baca, teknik menyambung huruf hijaiyah, menyambung ayat satu dengan ayat selanjutnya dan menulis ayat-ayat dari suatu surat. Untuk menjelaskan hal ini guru dapat menggunakan metode demonstrasi atau memperagakan di depan kelas.

### 3. Belum terbiasa menulis ayat Al Qur'an

Menulis Al Qur'an memiliki keistimewaan tersendiri. Dengan menulis mata, tangan, mulut, dan pikiran

secara tidak langsung juga akan ikut melafadzkan ayat yang ditulis. Hal ini juga dapat menambah keimanan dan ketundukan kepada Allah Subhannahu Wataala. Dengan mengucapkan di lisan, melihat dengan mata, dan menulis dengan tangan, serta memikirkannya di pikiran maka akan lebih baik lagi rasa ketundukan kepada Yang Mahamenciptakan.

Stimulus ketika menulis akan mendatangkan ketenangan atau sakinah dari setiap ayat yang dituliskan. Beberapa siswa kurang lancar dalam menulis ayat dikarenakan kurangnya latihan menulis di luar jam pelajaran. Beberapa siswa hanya akan menulis jika ada ujian atau jika ada tugas dari guru. Padahal dengan menulis ayat secara konsisten akan menimbulkan keketertarikan bagi siswa terhadap ayat Al Qur'an. Di sisi lain siswa juga menjadi terbiasa.

Ketika siswa sudah terbiasa menulis ayat maka untuk menulis pada waktu selanjutnya akan terasa lebih mudah. Di samping itu tulisan yang dihasilkan juga akan lebih baik dan berkualitas. Kurangnya latihan menulis menyebabkan siswa mengalami kesulitan menulis ayat yaitu karena belum terbiasa.

c. Penyebab kesulitan memahami Al Qur'an

1. Belum mampu menguasai baca tulis Al Qur'an

Kurang lancarnya membaca dan menulis Al Quran tentu saja menjadi permasalahan utama yang dirasakan siswa dalam memahami Al Qur'an. Hal ini mulai dirasakan siswa ketika hendak memahami Al Qur'an. Belum sampai kepada kegiatan mengartikan saja siswa sudah kesulitan terlebih dahulu ketika membaca dan menulis.

Hal ini juga menjadi faktor yang sangat menghambat siswa untuk memahami Al Quran. Sebelum memahami lebih lanjut. Sebaiknya masalah kesulitan membaca maupun menulis Al Qura'an harus dituntaskan terlebih dahulu agar tingkat kegiatan selanjutnya yaitu memahami ayat akan terasa lebih mudah.

2. Kurangnya waktu untuk tadabur Al Qur'an

Tadabbur sendiri memiliki arti merenungkan, menghayati, dan memikirkan. Metode Tadabbur artinya kombinasi penggunaan akal dan hati dalam memahami setiap ayat dalam Al Qur'an. Tanpa mentadabburi ayatnya seseorang akan sulit memahami dan menerima pesan-pesan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya waktu khusus untuk tadabbur Al Quran

menyebabkan siswa tidak begitu terbiasa bertemu dengan ayat apalagi untuk memahami isinya.

Hal ini perlu mendapat penanganan khusus agar siswa mampu menyisihkan waktu untuk tadabbur Al Quran minimal satu surat sehari. Dengan sering tadabbur ayat maka siswa akan terbiasa memahami isi yang terkandung dalam setiap ayat. Sehingga dapat mengaplikasikan pesannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Belum mampu menguasai bahasa Arab

Siswa di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar rata-rata belum mampu menguasai bahasa Arab dengan baik. Dalam kegiatan memahami Al Qur'an menguasai bahasa Arab merupakan salah satu hal penting yang dapat memudahkan siswa mengerti arti dari setiap ayat yang dihafalkan.

Hingga saat ini kemampuan siswa masih sebatas membaca belum sampai pada menafsirkan ayat secara mendalam. Namun meski demikian, guru Al Qur'an Hadist MI Miftahul Ulum Plosorejo mulai mengenalkan dan mengarahkan siswa untuk belajar bahasa Arab. Belum mampu menguasai bahasa Arab inilah yang menghambat siswa untuk mengerti makna dari ayat yang dihafalkan.

Penelitian ini sesuai dengan fokus penelitian, peneliti memfokuskan pada materi menghafal ayat dalam Al Qur'an. Hal ini

dikarenakan pada kondisi di lapangan penelitian yang sebenarnya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan fakta bahwa kesulitan yang dirasa paling signifikan oleh guru sebagai pengajar serta siswa sebagai objek pelaku belajar adalah materi menghafal ayat Al Qur'an. Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk lebih dalam membahas materi menghafal ayat Al Qur'an dalam pembelajaran Al Qur'an hadist.

d. Penyebab kesulitan dalam menghafal ayat Al Qur'an

Terdapat beberapa jenis kesulitan yang ditemukan peneliti dalam penelitian mengenai strategi guru mengatasi kesulitan belajar MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar. Yang dimaksud dalam hal ini adalah kesulitan pada salah satu materi pembelajaran Al Qur'an Hadist yaitu menghafal ayat Al Qur'an.

Identifikasi peneliti di lapangan menemukan bahwa jenis kesulitan yang dialami siswa berdasarkan pengalaman di lapangan saat menghafal ayat Al Qur'an adalah sebagai berikut :

a. Kesulitan karena belum mampu memprioritaskan waktu menghafal Al Qur'an

Pada umumnya di usia muda siswa masih sangat tertarik dengan dunia bermain. Mereka sulit untuk membagi waktu untuk menghafal ayat karena belum memahami pentingnya menghafal ayat Al Qur'an. Namun hal ini dapat diatasi dengan menentukan

waktu yang paling tepat untuk menghafal. Misalnya, dengan menyelipkan di antara waktu shalat lima waktu.

Misalnya, ketika selesai shalat Subuh memulai hafalan. Setelah shalat Zuhur mengulang hafalan yang dihafalkan pada shalat Subuh. Selesai waktu shalat Ashar dibaca ulan. Begitupun setelah shalat Magribh dan Isya'. Murojaah dilakukan kembali agar ayat tersebut dapat terekam dalam daya ingat siswa. Jika hal ini dilakukan maka waktu bermain siswa tidak akan terganggu. Siswa tetap mampu menghafal tanpa mengganggu waktu belajar dan bermain.

b. Kesulitan membaca Al Qur'an sesuai kaidah tajwid

Pada kenyataan di lapangan, siswa MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar sering mengalami jenuh saat melakukan metode semaan. Karena pada kenyataannya ketika kegiatan semaan berlangsung, guru Al Qur'an Hadis akan memanggil siswa satu persatu untuk disimak hafalan ayatnya. Ketika ada siswa yang mengucapkan pelafadzan huruf hijaiyah yang kurang benar maka guru akan memberhentikan siswa dan meminta siswa untuk mengulang ayat tersebut hingga benar.

Bagi siswa yang kurang mampu menghafal tanda baca sesuai kaidah tajwid hal ini cukup membosankan. Karena ia harus mengulang-ulang hingga dia benar. Kaidah tajwid inilah yang harus diperhatikan oleh siswa ketika menghafal. Karena menghafal akan lebih terasa berkualitas ketika seorang penghafal mampu

membaca ayat dengan baik dan sesuai dengan kaidah tajwid. Dengan kaidah tajwid yang telah dipahami siswa akan mudah menghafal ayat Al Qur'an.

c. Kesulitan karena belum bisa membentuk lingkungan tahfidz

Agar mempelajari Al Qur'an dan Hadist terasa mudah siswa perlu bergabung dengan teman yang memiliki tujuan yang sama. Hal ini sangat berpengaruh pada psikis dan mental siswa. Dengan memiliki sekelompok teman atau komunitas dengan tujuan yang sama akan membuat tujuan tersebut mudah dicapai. Ketika motivasi atau semangat menurun teman yang lain akan mengingatkan tujuan utama yang akan dituju sehingga siswa mampu mempertahankan konsistensinya untuk menghafalkan ayat Al Qur'an.

Kenyataan di lapangan tidak semua siswa termasuk ke dalam lingkungan tahfidz. Terutama jika di luar jam pelajaran atau di rumah, tidak semua siswa memiliki lingkungan yang mendukung untuk menghafal dan mempelajari ayat Al Qur'an. Hal ini menjadi penyebab kesulitan siswa karena tidak ada penyemangat atau teman satu tujuan yang mengingatkan untuk konsisten mempelajari Al Qur'an.

d. Kesulitan karena tidak ada minat, malas menghafal Al Qur'an

Kesulitan karena tidak ada minat untuk menghafal dan mempelajari Al Qur'an dirasakan siswa karena siswa kurang memahami urgensi menghafal Al Qur'an. Tausiyah yang diberikan

guru Al Qur'an Hadist di MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar ternyata belum dapat diterima oleh beberapa siswa. Buktinya di lapangan, ada beberapa siswa yang masih belum mengerti betapa pentingnya menghafal dan memahami ayat Al Qur'an dan Hadis.

Beberapa siswa cenderung malas untuk membaca Al Qur'an. Hal ini menjadi salah satu penghambat menghafal Al Qur'an bagi siswa. Meskipun telah diberikan materi tentang pentingnya mempelajari Al Qur'an tetapi ada beberapa siswa yang belum memasukkannya ke dalam hati sanubari. Pengaplikasian pentingnya menghafal ayat Al Qur'an pun belum dapat dilakukan oleh semua siswa. Menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru untuk membuat siswa tertarik untuk mempelajari ayat Al Qur'an dan Hadis.

- e. Kesulitan karena banyak mengeluh membandingkan dengan hafalan orang lain

Mi Miftahul Ulum Plosorejo merupakan madrasah yang menerapkan strategi pujian kepada siswanya. Ketika siswa berhasil lulus sebuah kompetensi pembelajaran guru akan memberikan apresiasi berupa pujian yang tidak berlebihan dan sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Guru akan meminta siswa lain untuk memberikan apresiasi minimal dengan tepuk tangan atau tambahan nilai harian.

Pemberian apresiasi ini ternyata juga memiliki kesan tersendiri bagi siswa. Beberapa siswa merasakan kesulitan

menghafal ayat Al Qur'an karena sering membandingkan dengan hafalan teman lain yang lebih banyak. Rasa minder didapatkan ketika hafalan yang diperoleh lebih sedikit daripada hafalan yang telah dimiliki siswa lainnya.

Hal ini menyebabkan siswa sering memikirkan ketertinggalan hafalan yang dimiliki. Siswa menjadi kurang fokus dengan hafalan yang ditargetkannya sendiri. Siswa lebih fokus kepada hafalan temannya yang sudah banyak. Alhasil siswa mengeluh dan kurang bersyukur atas hafalan yang telah dimiliki. Hal ini tidak menutup kemungkinan membuat siswa frustrasi dan minder atas apa yang telah diraihinya sendiri. Kesulitan karena banyak mengeluh membandingkan hafalan dengan orang lain inilah yang menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam menghafal ayat Al Qur'an.

- f. Kesulitan karena terbebani oleh niat-niat lain selain karena Allah Subhanahu Wata'ala

Tidak semua siswa mampu menjaga niat di dalam hati ketika menghafal ayat Al Qur'an. Ada yang berniat menghafal karena ingin mendapat ridho dari Allah SWT tetapi juga ada yang memiliki niat dan tujuan yang lain. Tujuan itu pun beragam seperti mendapat hadiah dari orang tua atau guru ketika target hafalan telah terpenuhi. Hal ini baik sesaat karena dapat menimbulkan semangat tetapi untuk jangka waktu yang lama tujuan mendapat hadiah bukanlah tujuan yang sesungguhnya untuk menghafal ayat.

Pada dasarnya menghafal dan mempelajari ayat Al Qur'an satu-satunya hanyalah karena Allah SWT semata. Di sisi lain beberapa siswa juga menghafal ayat karena takut diberi hukuman oleh orang tua jika tidak mampu menyelesaikan hafalan sesuai target. Namun yang terpenting adalah bagaimana keinginan siswa untuk menghafal ayat itu berasal dari hati terdalam dirinya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak manapun. Dalam rangka memunculkan niat yang murni tentunya guru, orang tua dan pendidik perlu mengarahkan rasa cinta siswa terhadap Al Qur'an. Sehingga siswa dapat mencintai Al Qur'an tanpa syarat, hanya karena Allah ta'ala.

- g. Kesulitan karena masih berganti-ganti mushaf saat menghafal ayat Al Qur'an

Begitu banyak mushaf Al Qur'an yang disebarluaskan di jaman sekarang. Mushaf bermunculan dengan berbagai macam keunikan dan keindahan. Motif-motif pada cover pun telah diubah sedemikian rupa untuk menarik pembacanya. Motif yang beragam dan keindahan cover mushaf Al Qur'an sering membuat siswa mudah bosan dengan satu mushaf.

Beberapa siswa lebih memilih untuk menggunakan lebih dari satu mushaf Al Qur'an untuk menghafal. Hal ini menyebabkan ayat yang dilihat memiliki tata letak yang tidak sama karena mushaf yang digunakan berbeda. Ketika siswa menghafal ayat sama namun dibuka dengan mushaf yang berbeda bahkan berganti-

ganti, maka ayat yang terekam dalam daya ingat siswa pun tak bertahan lama. Di sisi lain tipe penulisan antara mushaf satu dengan lainnya mungkin tidak sama. Hal ini akan membuat siswa merasa kebingungan dan kesulitan meski menghafal satu ayat yang sama.

h. Kesulitan menghafal ayat karena belum bisa berbahasa Arab

Kesulitan yang dialami siswa adalah karena belum mampu menguasai bahasa Arab dengan baik. Hal ini sebaiknya mendapat penangangan khusus dengan mengenalkan bahasa Arab kepada siswa sejak dini. Memahami Al Qur'an akan lebih baik jika memiliki kemampuan bahasa Arab. Karena Al Qur'an sendiri diturunkan dengan bahasa Arab.

Jika membaca Al Quran tetapi tidak memahaminya bagaimana seseorang dapat menyampaikan kepada orang lain. Padahal Al Quran diturunkan supaya dapat disampaikan kepada orang lain. Ada seseorang Arab yang ketika diperdengarkan surat At-Thur, ia jatuh tersungkur seperti halnya Umar Bin Khatab ketika mendengar ayat Al Quran dibacakan maka hatinya bergetar dan tersentuh jiwanya.

Hal tersebut terjadi karena mereka memahami bahasa Arab dan mengerti arti setiap ayat yang diperdengar meski belum pernah mendengar sebelumnya. Oleh karena itu penting sekali memiliki kemampuan bahasa Arab dalam tadabbur Al Qur'an.

Proses menghafal ayat Al Qur'an akan sangat terbantu apabila siswa memahami bahasa Arab, karena dengan begitu siswa mengerti apa yang sedang dibaca sehingga ayat dibaca akan membekas di dalam hati dibanding dengan yang menghafal tanpa mengetahui arti ayat yang sesungguhnya. Pemahaman dalam berbahasa Arab memang bukanlah pemahaman yang mutlak untuk sekedar menghafal ayat Al Qur'an.

Perlu dipahami bahwa tujuan utama diturunkannya Al Qur'an ialah bukanlah hanya untuk dihafal, dipindahkan lafadz-lafadznya dari kitab ke otak melainkan untuk ditadaburi. Sedangkan tidak mungkin seseorang mampu mentadaburi jika tidak memahami apa yang sedang dibaca. Oleh karena itu siswa yang mengalami kesulitan dalam berbahasa Arab menjadi terhambat dalam hal menghafal dan memaknai Al Qur'an secara lebih mendalam. Seseorang yang menghafal Al Qur'an secara cepat atau lambat diharapkan mampu menguasai bahasa Arab.

i. Tidak mempunyai target hafalan yang tepat

Target merupakan hal yang penting dalam memenuhi sebuah capaian. Target akan menentukan langkah kuat seseorang ketika hendak mewujudkan impiannya. Seseorang harus memiliki target yang benar-benar dilaksanakan ketika ingin sukses dalam suatu hal. Target juga menjadi hal penting yang akan membuat seseorang fokus dan berani meninggalkan hal-hal lain yang dirasa tidak mendukung hal utama yang hendak dicapai.

Termasuk para hafidz atau penghafal Al Qur'an sebaiknya memiliki target hafalan. Fungsinya adalah memfokuskan diri untuk mencapai jumlah hafalan yang telah ditargetkan. Misalnya dengan membuat target harian untuk menghafal agar dapat menjaga motivasi untuk memperoleh hafalan dalam jumlah yang diinginkan. Namun disini target hafalan yang dibuat juga harus sesuai dengan kemampuan individu.

Seorang penghafal tidak boleh menambah hafalan jika dirasa sudah tidak mampu lagi. Alangkah lebih baik jika mengulang- ngulang kembali ayat yang sudah dihafalkan sebelumnya. Ketika pikiran telah *fresh*, baru dapat menambah hafalan ayat yang baru. Begitupun selanjutnya. Jika ingin melanjutkan, target dibuat dengan harapan khatam 30 juz dapat terlampaui dalam waktu yang telah ditentukan.

- j. Kesulitan karena kurang adanya motivasi dan bimbingan lanjutan dari orang tua siswa

Kebanyakan orang tua hanya menyerahkan proses pembelajaran kepada pihak sekolah. Tanpa adanya bimbingan lanjutan bagi siswa di rumah. Hal ini tidak hanya terjadi pada materi pembelajaran yang bersifat umum seperti matematika, ipa, bahasa Indonesia tetapi hal ini juga terjadi pada materi pembelajaran Al Qur'an Hadist. Khususnya pada kegiatan menghafal ayat Al Qur'an.

Kurangnya perhatian dan pengawasan terhadap siswa disebabkan oleh kesibukan orang tua sehingga enggan untuk memperhatikan jadwal kegiatan siswa di luar sekolah. Sehingga alokasi waktu tatap muka pada pembelajaran Al Qur'an Hadis sangat terbatas dan tidak efisien bagi siswa.

Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah pembelajaran atau satu kali tatp muka adalah agar siswa dapat membaca, menyalin, dan mengartikan minimal surat-surat atau ayat-ayat di dalam Al Qur'an. Motivasi dan dukungan dari orang tua sangatlah penting dan harus terus dilakukan baik di dalam maupun di luar pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai oleh siswa secara optimal.

k. Kesulitan karena terdapat ayat-ayat yang panjang

Siswa sering mengalami kesulitan terutama pada saat menghafal ayat-ayat yang panjang. Surat-surat yang panjang seringkali memakan waktu lama untuk mampu menghafalnya. Ada kecenderungan siswa untuk sulit mengulang ayat-ayat panjang. Ayat-ayat panjang ini misalnya seperti pada surat Al Baqarah. Setelah mampu menghafal siswa juga sering lupa terutama pada ayat-ayat yang panjang. Hal ini menyebabkan siswa harus berhenti lama untuk benar-benar hafal satu ayat panjang untuk selanjutnya dapat disambung dengan ayat berikutnya.

Berbeda dengan ayat-ayat yang pendek, ayat-ayat yang panjang lebih memiliki tantangan tersendiri bagi siswa untuk

mampu menghafal. Ayat yang panjang juga seringkali membuat siswa merasa bosan saat menghafal. Alhasil mereka menunda-nunda waktu menghafal untuk melakukan kegiatan lain yang kurang penting. Di sini siswa dilatih untuk teliti, ulet dan sabar untuk menghafal ayat-ayat yang panjang. Pemaknaan dan pemahaman arti dalam satu ayat panjang akan mampu memudahkan siswa untuk mengingat ayat-ayat yang panjang dalam memori untuk jangka waktu yang lama.

#### l. Kesulitan karena terdapat ayat-ayat mutasyabihat

Al Qur'an sebagai kitab suci yang istimewa memiliki banyak makna yang menakjubkan. Diantaranya di dalamnya terdapat ayat-ayat mutasyabihat yaitu ayat yang memiliki makna yang samar, mirip atau kurang jelas maknanya. Ayat yang memiliki redaksi yang mirip dan mengalami perulangan seringkali membuat siswa yang menghafal merasa pusing dan malas menghafal ayat.

Namun tidak perlu khawatir, siswa yang menghafal ayat hanya perlu meyakini adanya ayat-ayat mutasyabihat dengan mentadabburi ayat-ayat mutasyabihat agar hafalan ayat yang dimiliki lebih kokoh di dalam hati.

#### m. Kesulitan karena kurang lancar membaca ayat

Menghafalkan juga perlu penghayatan dan pemahaman ayat yang tengah dihafal. Satu ayat dapat diulang-ulang beberapa kali

untuk diingat dalam memori otak. Ketika menghafal agar mudah terekam dalam ingatan jangka panjang, maka seluruh indera harus ikut difungsikan untuk menghafal. Baik diucapkan, ditulis, dilihat, maupun didengar.

Beberapa siswa belum lancar membaca ayat Al Qur'an. Hal ini menjadi kendala tersendiri dalam menghafal ayat Al Qur'an. Ketika lafadz ayat tidak lancar, maka ayat yang dibaca dan yang terdengar di telinga siswa pun tidak utuh. Hal ini menyebabkan siswa sering mengalami kebingungan karena mendengarkan ayat yang tidak utuh ketika menghafal.

Ayat yang dilafadzkan oleh siswa sendiri sebagai alat audio akan kurang berfungsi dengan baik. Siswa perlu mengulang-ulang ayat yang kurang lancar dibaca baik cara membaca hurufnya yang bersambung atau memperbaiki tajwidnya. Kurang lancar dalam membaca akan menghambat proses menghafal ayat Al Qur'an.

n. Kesulitan karena kurang lancar dalam menulis ayat

Kegiatan menulis yang dilakukan secara berulang-ulang akan menimbulkan memori ingatan yang kuat terhadap materi yang ditulis. Begitupun dalam hal menghafal ayat Al Qur'an, siswa juga dituntut untuk mampu menulis Al Qur'an agar proses menghafal menjadi terasa lebih mudah. Namun pada kenyataannya di lapangan siswa masih kesulitan untuk menulis ayat Al Qur'an. Kondisi ini terjadi karena siswa belum mampu menghafal bentuk-bentuk huruf

hijaiyah. Hal ini menjadi salah satu penghambat siswa dalam menghafal Al Qur'an.

Dengan menulis, siswa secara tidak langsung akan membaca, melafadzkan dalam hati dan juga mengingat dengan mudah huruf hijaiya apasaja yang terdapat dari sebuah ayat yang di tulis. Kegiatan menulis inilah yang secara tidak langsung merekam memori siswa untuk disimpan dalam memori jangka panjang. Sehingga dengan menulis secara berulang-ulang ayat yang seadng dihafal tidak hanya membuat siswa mudah memahami ayat tetapi juga siswa akan mampu ingat ayat tersebut di luar kepala.

- o. Kesulitan karena siswa lebih senang bermain daripada menghafal

Masa kanak-kanak sangat identik dengan bermain. Siswa masih lebih mementingkan bermain daripada menghafal ayat. Tetapi hal ini juga tidak menutup kemungkinan untuk siswa mampu menghafal ayat Al Qur'an di usia muda. Pada kenyataanya, banyak anak-anak usia muda telah mampu menghafal hingga 30 Juz. Hal ini dikarenakan umur yang paling sesuai untuk menghafal Al Qur'an adalah di usia muda atau di waktu kecil.

Sebagaimana pepatah mengatakan “menghafal di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu, sedang menghafal di waktu tua bagaikan mengukir di atas air”. Meskipun demikian hal ini juga tidak menutup kemungkinan seseorang yang telah berumur mampu menghafal Al Qur'an. Selama memiliki azam dan tekad yang kuat serta izin dari Allah SWT siapapun mampu menghafal Al Qur'an.

Kecintaan siswa dengan dunia bermain juga harus diimbangi dengan arahan agar siswa mampu cinta terhadap Al Qur'an sejak dini. Sehingga siswa akan mampu membedakan waktu yang tepat untuk bermain tanpa mengganggu waktu hafalan. Anak harus dididik sejak dini untuk dapat memanfaatkan waktu dan umur yang dimiliki dengan sebaik-baiknya.